

# SPIRIT RINDI

I Kadek Oka Mahendra<sup>1</sup>, I.A.Wimba Ruspawati<sup>2</sup>, A.A.Ayu Mayun Artati<sup>3</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
[mahendraoka1506@gmail.com](mailto:mahendraoka1506@gmail.com)

## ABSTRAK

Tari *Spirit Rindi* adalah tari legong dalam bentuk kreasi baru yang ditarikan oleh enam penari laki – laki yang terinspirasi dari semangat I Wayan Rindi dalam menarikan tari legong yang berperan sebagai tokoh *condong*. I Wayan Rindi berasal dari Banjar Lebah, Kelurahan Sumerta, Kota Denpasar. I Wayan Rindi merupakan penari *legong* yang melakoni karakter *condong*, selain itu beliau juga sebagai guru yang hebat dan mendidik murid – muridnya dengan sangat baik hingga menjadi seorang penari yang handal. Tujuan dari tari Spirit Rindi ialah untuk memperkenalkan gaya tari *condong* I Wayan Rindi ke masyarakat umum dan melestarikan kesenian klasik khususnya tari legong.

Karya tari *Spirit Rindi* diciptakan melalui metode penciptaan dari Alma. M. Hawkins dengan judul buku *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi berjudul Mencipta Lewat Tari. Dalam metode ini terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvotation*), tahap pembentukan (*forming*). Selain menggunakan metode juga menggunakan teori penciptaan antara lain, teori estetika, teori tranformasi, dan teori motivasi.

Tari *Spirit Rindi* dibagi menjadi lima struktur garapan yaitu, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pengetog*, *pekaad*. Tari Spirit Rindi diiringi dengan gamelan palegongan. Kostum yang digunakan berwarna merah dan coklat, merah berarti kekuatan semangat dan coklat sebagai warna pemanis.

Kata Kunci : legong, tari kreasi, Spirit Rindi

# SPIRIT RINDI

I Kadek Oka Mahendra<sup>1</sup>, I.A.Wimba Ruspawati<sup>2</sup>, A.A.Ayu Mayun Artati<sup>3</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
[mahendraoka1506@gmail.com](mailto:mahendraoka1506@gmail.com)

## ABSTRACT

Spirit Rindi dance is a *legong* dance in the form of a new creation that is danced by six male dancers which inspired from spirit of I Wayan Rindi in *legong* dance which play a role as figure *condong*. I Wayan Rindi comes from Banjar Lebah, Sumerta Village, Denpasar City. I Wayan Rindi is a *legong* dance which acting character *legong* other that he also as great teacher and educate their students with very good until become a good dancer. The purpose of the Spirit Rindi dance is to introduce the *condong* dance style I Wayan Rindi's to general public and to preserving classical arts, especially the *legong* dance.

The dance work of Spirit Rindi was created through methode creation from Alma. M. Hawkins with tittle book *Creating Through Dance* which translated by Y. Sumandiyo Hadi tittled "*Mencipta Lewat Tari*". In this methode consists from three step, that this step exploration, step experimental, step forming. Beside use methode also use theory of creation, among other theory aesthetics, theory transformation and than theory motivation.

Spirit Rindi dance is divided becomes five structures, that this *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pengetog*, *pekaad*. Spirit Rindi dance accompanied by gamelan *palegongan*. The costumes used are red and brown, red which means the power of spirit and brown as a color sweet.

Keyword: *legong*, creation, *Spirit Rindi*

## PENDAHULUAN

Tari Legong adalah kesenian klasik yang memiliki perbendaharaan gerak tari yang sangat kompleks dan ekspresif, yang kiranya masih dapat dikembangkan menjadi tari kreasi baru. Legong adalah tari yang lembut, halus, dan sangat menggairahkan hiasan kepala dan kostum yang khas, menampilkan dramatari yang sangat abstrak dengan iringan *ensemble* musik kuno dan manis, yakni *gamelan palegongan* (Bandem, 2004: 98).

Berdasarkan penjelasan diatas sudah tercipta jenis - jenis tari legong klasik yang berkembang di Bali dan masih dilestarikan hingga saat ini. Berikut jenis – jenis tari legong yang berkembang di Bali yaitu Legong Lasem, Legong Goak Macok, Legong Kuntul, Legong Kuntir, Legong Jobog, Legong Semarandana, Legong Raja Cina, Legong Candrakanta, Legong Bremara, Legong Goak Macok, Legong Legod Bawa, Legong Bapang, Legong Kupu – Kupu , Legong Gadung Melati, Legong Sudarsana, Legong Pelayon dan lain sebagainya.

Tercipta jenis tari legong maka terdapat *style* atau gaya yang berkembang di Bali. *Style* atau gaya merupakan suatu identitas tari yang menjadikan ciri khas pada tarian tersebut. Pada saat

ini style atau gaya yang tepopuler di Bali yaitu gaya Peliatan, gaya Saba, gaya Bedulu dan gaya Badung. Style atau gaya saat ini masih dilestarikan serta dikembangkan oleh generasi penerusnya. Gaya Peliatan saat ini diwariskan oleh A.A.Gede Oka Dalem yang menjadi pengajar, penari sekaligus pencetus legong lanang yang berada di Peliatan. Gaya Saba saat ini diwariskan oleh A.A.Raka Semara Semadi yang masih melestarikan tari legong yang berkembang di daerah Saba, Giayar. Gaya Bedulu dilestarikan oleh Sang Ayu Muklen. Gaya Badung merupakan ciri khas yang diciptakan oleh I Wayan Rindi pada zamannya, kemudian gaya Badung diwariskan oleh Ni Ketut Arini yang merupakan salah satu murid sekaligus keponakan dari I Wayan Rindi, gaya Badung saat ini masih dilestarikan dan diajarkan kepada anak – anak sanggar Warini. (wawancara dengan Ni Ketut Arini, 10 Februari 2021)

Memiliki segudang pengalaman sebagai pelatih mengajar tari legong dengan perjalanan Panjang yang menuntut metode pelatihan yang dapat diterapkan guna mencapai hasil maksimal. Mendapatkan kepercayaan mengajar murid dalam jumlah yang banyak, di Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar (1951), beliau ditunjuk untuk menerapkan metode pelatihan khusus yang berbeda dengan metode pelatihan tari yang bersifat perorangan, namun I Wayan Rindi mampu menciptakan metode pengajaran tari secara berkelompok yang kemudian diadopsi untuk diterapkan dalam dunia pendidikan tari manakala Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Bali di bentuk pada tahun 1960 (Dibia, 2013:141).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Ketut Arini pencipta mendapatkan banyak informasi tentang I Wayan Rindi dari teknik gerak, teknik pengajaran yang diajarkan langsung olehnya. I Wayan Rindi memiliki metode pengajaran perorangan dan metode kelompok. Metode pengajaran perorangan yaitu metode pengajaran yang dikhususkan untuk satu penari yang dilatih oleh satu guru atau sering disebut saat ini yaitu *private*. Metode pengajaran kelompok yaitu metode pengajaran dengan satu kelompok yang terdiri dari lima orang yang dilatih oleh satu guru. Kedua metode ini diterapkan sehingga I Wayan Rindi mampu mengajarkan dan menurunkan ilmu teknik tarinya kepada murid – muridnya. (wawancara dengan Ni Ketut Arini, 10 Februari 2021)

Selain teknik pengajaran dan gerak, Ni Ketut Arini juga menceritakan tentang kepribadian beliau yang sangat disiplin, tegas dan bekerja keras. Ni Ketut Arini sangat mengenal beliau dengan baik karena masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan I Wayan Rindi. Selain diajarkan menari beliau juga mengajarkan seni tabuh kepada muridnya. Ni Ketut Arini diberikan amanat oleh beliau untuk menjadi seperti beliau yaitu seorang guru karena semua ilmu yang dimiliki oleh beliau sudah diberikan kepada dirinya, beliau pun mendirikan sanggar yang diberi nama sanggar WARI yang berarti Wayan Rindi. Setelah itu Ni Ketut Arini melanjutkan sanggar yang didirikan oleh beliau, dan sanggar WARI berubah nama menjadi sanggar WARINI. Di sanggar warini, tari condong gaya I Wayan Rindi dilestarikan dan selalu diajarkan kepada anak – anak sanggar sehingga dapat melahirkan generasi penerus dan tari condong gaya I Wayan Rindi tetap terjaga kelestariannya. (wawancara dengan Ni Ketut Arini 10 Februari 2021)

Selain pencipta melakukan wawancara terhadap murid dari I Wayan Rindi, pencipta melakukan wawancara kepada salah satu keturunan dari beliau yang saat ini mengajar di ISI Denpasar yaitu I Ketut Sutapa. Hasil wawancara yang didapatkan oleh pencipta yaitu karakteristik I Wayan Rindi dari sudut pandang keluarga, menurut sang anak, beliau merupakan seorang ayah yang sangat tegas, bertanggung jawab serta sayang terhadap

keluarganya. Beliau juga sangat disiplin dalam mendidik dan melihat perkembangan anak-anaknya. (wawancara dengan I Ketut Sutapa, 12 Februari 2021)

I Wayan Rindi memiliki teknik cara pengajaran yang sangat unik, ia mengajar menari dengan iringan musik yang ia suarkan sendiri. I Wayan Rindi lebih memilih untuk mengalirkan untaian gerak yang ia ragakan dihadapan peserta didik dengan musik yang di dengungkan dari peniruan bunyi alat gamelan melalui mulutnya. Dengan melagukan aksent-aksent pukulan kendang; "ceplak, dag, kompong-kompong, tut", dan peniruan suara gong dengan "sir", serta pukulan instrument kolotomik lainnya, I Wayan Rindi ingin membentuk yang utuh antara gerak dan musik pada peserta didiknya.

Hal ini merupakan suatu penegasan atau kemantapan tari, *tanjek igel*, yang secara utuh dan menyatu dengan rasa musical yang menyertainya. Arah pandangan (*tetuek/lihat*), posisi *agem* (*pusuh, nedeng, kembang, ngayag, mekakeb*), gerakan mata nyeledet dengan diantar oleh gerak dagu dengan hentakan kecil (*ngantek*), merupakan detail yang mesti diperhatikan oleh anak didik secara serius, dan dapat dilakukan bersama gamelan musik pada ruang dan waktu yang tepat (Dibia, 2013:141).

Melihat maestro tari seperti I Wayan Rindi pencipta sangat mengagumi dengan kegigihan dan semangat beliau dalam hal sesuatu yang dimulai dari nol hingga mendapatkan kesuksesan yang sangat hebat. I Wayan Rindi merupakan Guru yang begitu hebat, sehingga murid-muridnya yang sangat membanggakan dan menghasilkan banyak generasi-generasi penerus baik itu tabuh maupun tari. Berdasarkan uraian di atas, muncul keinginan pencipta untuk mengangkat tentang kisah semangat sekelompok laki-laki yang berkeinginan belajar tarian legong khususnya mengambil nafas tari condong gaya dari seniman tari I Wayan Rindi, seperti ciri khas gerak, *tanjek igel*, semangat dalam berkesenian khususnya di bidang tari dan *tetuek* I Wayan Rindi dalam bentuk tari kreasi palegongan. Garapan ini mengambil tema *spirit* atau semangat I Wayan Rindi dan dibawakan dengan kelompok, oleh penari laki – laki berjumlah 6 (enam) orang. Garapan ini diberi judul "*Spirit Rindi*", judul ini didapatkan berdasarkan bimbingan pencipta selama mengikuti mata kuliah koreografi pada semester tujuh.

Alasan pencipta mengangkat tokoh seniman I Wayan Rindi, sebagai sumber inspirasi dalam garapan tari yang dibuat. Menurut pencipta I Wayan Rindi adalah seorang seniman yang multitalenta yang bukan hanya sebagai penari, I Wayan Rindi juga dikenal sebagai koreografer, pengajar, dan pemain gamelan. Oleh karena itu I Wayan Rindi mampu membawakan jenis tari laki – laki dan tari perempuan. I Wayan Rindi juga terkenal sebagai penari legong yang mengambil peran condong. Alasan lainnya pencipta juga memiliki pengalaman pribadi, dimana pencipta juga mampu membawakan jenis tari laki – laki dan tari perempuan. Selain itu pencipta juga pernah diajarkan tari condong I Wayan Rindi yang diajarkan langsung oleh Ni Ketut Arini. Jadi pencipta memiliki keinginan untuk mengingatkan kepada masyarakat, bahwa dahulu tari legong ditarikan oleh laki-laki. Selain itu pencipta ingin melestarikan dan memperkenalkan tari condong gaya I Wayan Rindi kepada masyarakat.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Proses penciptaan karya tari *Spirit Rindi* ini menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins dengan judul buku "*Creating Through Dance*" yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul buku "*Mecipta Lewat Tari*". Pada metode ini dibagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvitation*)

dan tahap pembentukan (*forming*). Berikut tahapan – tahapan proses kreatifitas karya tari *Spirit Rindi*.

1. Tahap penjajagan (*exploration*)

Tahapan ini adalah proses awal penjelajahan sumber yang mendukung penciptaan, pematangan ide dan penetapan tema tari sebagai sumber inspirasi. Tahap penjajagan yang pencipta lakukan dalam proses penciptaan yaitu dengan cara mencari sumber kajian pustaka, sumber diskografi, observasi dan wawancara. Setelah mendapatkan data – data yang lengkap, pencipta melakukan pemilihan pendukung tari dan mencari komposer serta pendukung karawatin, selanjutnya pencipta melakukan *nuasen* memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan tari diberikan kelancaran dan tidak ada halangan. Pencipta melakukan *nuasen* di Pura Ardhanareswari ISI Denpasar dan Pura Dalem Kediri, Sading untuk memohon ijin dan keselamatan serta kelancaran dalam proses penciptaan karya tari *Spirit Rindi*.

2. Tahap percobaan (*improvitation*)

Tahap kedua adalah tahap percobaan dimana pencipta mencoba dalam hal mencari gerak – gerak yang akan dituangkan didalam karya tari *Spirit Rindi*. Pencipta membentuk gerak tari dan melakukan latihan bersama pendukung sesuai dengan struktu tari yaitu *pepeson, pengawak, pengecet, pengetog* dan *pekaad*.

3. Tahap pembentukan (*forming*)

Tahap ketiga adalah tahap pembentukan yang merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh pencipta dalam karya tari *Spirit Rindi*. Pada tahap sebelumnya sudah terbentuk gerak tari dari penggabungan tahap penjajagan (*exploration*) dan tahap percobaan (*improvitation*). Tahap ini merupakan hasil akhir dari karya tari *Spirit Rindi*.

## HASIL PENCIPTAAN

Karya ini diberi judul SPIRIT RINDI terdiri dari dua kata yaitu Spirit dan Rindi. Spirit dalam Bahasa Inggris berarti jiwa atau kekuatan dan Rindi diambil dari nama maestro tari legong yaitu I Wayan Rindi, maka dari itu pencipta menggunakan judul Spirit Rindi karena sumber kreatif dari pencipta adalah jiwa semangat I Wayan Rindi dengan teknik menari dan teknik pengajarannya.

Karya ini menggambarkan tentang sekelompok laki – laki yang memiliki jiwa semangat dalam belajar teknik tari yang terinspirasi maestro tari multitalenta yaitu I Wayan Rindi yang dikenal sebagai penari legong dengan menarikan tokoh condong. Dalam karya tari Spirit Rindi pencipta ingin melestarikan dan memperkenalkan gerak - gerak tari condong dari I Wayan Rindi.

Tema yang terkandung dalam karya tari Spirit Rindi adalah Spirit. Alasan pencipta menggunakan tema spirit karena pencipta ingin membangkitkan dan menghidupkan kembali jiwa semangat I Wayan Rindi dengan memperkenalkan kembali gerak – gerak ciri khas tari condong yang dimilikinya.

Bentuk tari yang dipilih adalah bentuk tari legong kreasi karena bentuk tari tersebut sangat cocok dengan konsep yang diinginkan. Alasan lainnya karena tari legong memiliki karakter yang unik dan khas. Perbendaharaan gerakannya yang sederhana namun memiliki makna, menjadikannya lebih istimewa dan memiliki daya tarik sendiri bagi pencipta. Selain itu, merupakan tantangan bagi pencipta untuk menciptakan bentuk legong yang sudah memiliki *pakem* menjadi sebuah karya yang baru dan memiliki ciri khas. Oleh sebab itu tari Spirit Rindi

diciptakan untuk menjadi sebuah trobosan baru yang dapat menginspirasi karya legong kreasi yang akan diciptakan di kemudian hari dengan menggunakan enam orang laki – laki.

Pencipta menyajikan karya tari ini dengan lima struktur yaitu *pepeson* penggambaran gerak-gerak ciri khas dari I Wayan Rindi. Pada bagian ini digambarkan sekelompok penari laki-laki yang mempelajari gerak-gerak dari I Wayan Rindi seperti *agem*, *metayungan* dan *nyeregseg*. *Pengawak* penggambaran karakter dari I Wayan Rindi. Pada bagian ini digambarkan karakter seorang I Wayan Rindi saat menari dengan gaya yang lincah, lembut. *Pengecet* penggambaran tentang cara pengajaran I Wayan Rindi dengan murid-muridnya. *Pengetog* penggambaran semangat atau spirit dari I Wayan Rindi kepada generasi muda dalam melestarikan seni klasik khususnya legong. *Pekaad* penggambaran sosok inspirator dalam pelestarian legong, khususnya legong yang ditarikan oleh laki-laki.

Gerak yang pencipta gunakan dalam karya tari Spirit Rindi yaitu bersumber dari konsep tema dan sub tema dalam masing - masing struktur garapan dan bersumber dari pakem gerak tradisi seperti *Agem*, *Tandang*, *Tangkis* dan *Tangkep* serta tetap berpijak pada gerak tari legong yang lembut, dinamis, indah, dan abstrak. Ciri khas dalam karya tari Spirit Rindi terletak pada *agem* yang berbeda dari tari legong pada umumnya, *nyeregseg*, *metayungan* dan *ngepik* yang telah dikembangkan oleh pencipta.

Iringan yang digunakan dalam karya tari Spirit Rindi adalah gamelan palegongan yang didukung oleh Sekaa Semara Pegulingan Punia Bhakti, Br. Negari, Kel. Sading, Kab. Badung. Selain diiringi dengan gamelan pelegongan juga didukung dengan sendon yang pada setiap strukturnya. Sendon yang akan memberikan penegasan dan penghantar suasana dalam setiap struktur.

Tata rias yang digunakan dalam karya tari Spirit Rindi, yaitu tata rias yang sesuai konsep. Tata rias yang digunakan *makeup* tari Bali putri halus dengan hiasan mata *eyeshadow* kuning, merah dan biru dengan menggunakan alis putri alus, serta diberikan hiasan *cundang*, dan *caling kidang*.

Tata busana yang digunakan pada karya tari Spirit Rindi adalah tata busana legong pada umumnya, namun pada *gelungan* di kreasikan dengan diberikan aksan pusungan yang menjadi ciri khas tokoh condong dan menggunakan tiga bunga bancangan. Semua dikemas mempergunakan nuansa warna yang dominan warna merah dan coklat, ditambah aksan warna hitam, untuk mendukung nuansa klasik dan kegigihan semangat yang pencipta inginkan. Melihat kondisi yang disebabkan oleh *Covid-19* yang mengharuskan pementasan virtual maka Karya tari Spirit Rindi di pentaskan di Jaba Sisi Pura Dalem Kediri, Br. Negari, Kel. Sading, Kab. Badung.





Gambar para penari melakukan gerak pose pada bagian ending (Dokumentasi, Nyoman Budi 14 Juli 2021)



Gambar para penari dengan kostum (Dokumentasi, Nyoman Budi 14 Juli 2021)

## SIMPULAN

Tari Spirit Rindi adalah tari kreasi baru yang dibentuk dalam tari legong, namun masih berpijak pada pakem tari legong sehingga menghasilkan ciri khas tersendiri. Karya tari ini terinspirasi dari maestro tari legong yaitu I Wayan Rindi yang terkenal sebagai tokoh condong. Karya ini tidak menggunakan alur atau bersifat naratif, namun lebih menekankan secara abstrak. Secara struktur karya ini dibagi menjadi lima bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengetog*, *pengecet*, dan *pekaad*.

Tari Spirit Rindi ditarikan oleh enam penari laki – laki yang diiringi dengan gamelan palemongan. Durasi keseluruhan karya adalah 14 menit dengan didukung oleh beberapa artistic karya lainnya, seperti tata rias, tata busana dan properti. Tata rias yang digunakan tata rias tari Bali putri alus, dan tata busananya menggunakan busana legong namun pada gelungan dikembangkan dengan menambahkan pusungan yang menjadi ciri khas tari condong. Properti yang digunakan adalah foto I Wayan Rindi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arini, A. A. Ayu Kusuma. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. 2011
- Arini, Ni Ketut. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini. 2012
- Bandem, I Made. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia. 1983
- \_\_\_\_\_. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali. 2003
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBour. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta: Institut Seni Indonesia Jogjakarta. 2004
- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati*. (Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making oleh Alma M. Hawkins*). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003
- \_\_\_\_\_. *Ilen-ilan Seni Pertunjukan*. Denpasar: Bali Mangsi. 2012
- \_\_\_\_\_. *Sekar Jagat Bali Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali*. Editor I Wayan Dibia. Denpasar: UPT. Penerbit ISI Denpasar. 2013
- \_\_\_\_\_. *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar. Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS). 2020
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2008
- Manu, Leon. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2019
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992



Sumandiyo, Hadi. Y. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta. 1996

\_\_\_\_\_. *Mencipta Lewat Tari*. (Terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta. 2003

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. 2000

Tedjoworo. H. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2001

Widaryanto. *Koreografi*. Bandung: STSI Bandung Press. 2009

#### **SUMBER DISCOGRAFI**

*Legong Manuka* (Ujian Karya Tugas Akhir ISI Denpasar) tahun 2017 karya dari Ratih Grace Mey Asta Metra oleh itumada tv  
<https://www.youtube.com/watch?v=5MpEhfu5Ht8>

Video *Dance The Eyes* koleksi dari I Ketut Sutapa salah satu keturunan dari I Wayan Rindi.

